

Kontruksi Mahasiswi Gen Z Surabaya Terhadap Representasi Perempuan dalam Konten Feminine Energy di Tiktok

Intan Fadiyah

Program Studi Sosiolog, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia Email
intan.23039@mhs.ac.id

Corresponding author, email: intan.23039@mhs.ac.id



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 02 June 2025

Revised : 12 June 2025

Published: 30 June 2025

ABSTRACT

This research discusses the views of Gen Z female students in Surabaya on the representation of women through “feminine energy” content on TikTok. Feminine energy is a concept that emphasizes the feminine side of a person, such as gentleness, grace, and emotional intelligence, which is considered a strength in creating a balanced and harmonious life. On TikTok, this concept has become a popular trend as it provides guidance on developing feminine traits, from self-care to emotional management. This study uses a qualitative approach to explore the understanding and meaning that female college students give to the concept. Research data were obtained through interviews, observations, and documentation, which were then analyzed using Peter Berger's social construction theory. The results showed that the “feminine energy” content on TikTok became a source of motivation for female college students in understanding and developing their feminine character. This content not only provides practical guidance, such as self-care and dressing tips, but also increases self-confidence, self-awareness, and emotional balance. However, some female students recognize the risk of overly rigid feminine standards, which could potentially limit their freedom of expression. The concept of “feminine energy” has a great opportunity to become a tool for women's empowerment if applied critically and flexibly, without ignoring the uniqueness and identity of each woman.

Keywords: *Feminine Energy; Representation of women; Tiktok.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pandangan mahasiswa Gen Z di Surabaya terhadap representasi perempuan melalui konten “feminine energy” di TikTok. Feminine energy adalah konsep yang menonjolkan sisi feminin seseorang, seperti kelembutan, keanggunan, dan kecerdasan emosional, yang dianggap sebagai kekuatan dalam menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis. Di TikTok, konsep ini menjadi tren populer karena menghadirkan panduan mengenai pengembangan sifat-sifat feminin, mulai dari perawatan diri hingga pengelolaan emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pemahaman dan makna yang diberikan mahasiswa terhadap konsep tersebut. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten “feminine energy” di TikTok menjadi sumber motivasi bagi mahasiswa dalam memahami dan mengembangkan karakter feminin mereka. Konten ini tidak hanya memberikan panduan praktis, seperti tips merawat diri dan berpakaian, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, kesadaran diri, serta keseimbangan emosional. Namun, sebagian mahasiswa menyadari adanya risiko dari standar feminin yang terlalu kaku, yang berpotensi membatasi kebebasan berekspresi. Konsep feminine energy ini memiliki peluang besar untuk menjadi alat pemberdayaan perempuan jika diterapkan secara kritis dan fleksibel, tanpa mengabaikan keunikan dan identitas masing-masing individu. TikTok, sebagai media sosial yang sangat berpengaruh, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman baru tentang feminitas di era digital.

Kata Kunci: Feminine energy; Representasi Perempuan; Tiktok.

1. PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan yang terjadi seiring waktu membantu orang-orang mendapatkan gaya hidup yang lebih baik di berbagai bidang dan kemajuan yang dicapai di setiap sektor. Perkembangan, kemajuan, dan globalisasi yang memperkenalkan multikulturalisme tidak lantas membuat isu gender terabaikan. Kesetaraan gender adalah topik yang terus-menerus dibahas dalam masyarakat. Biasanya patriarki mendominasi laki-laki yang berusaha mempertahankan posisi di atas perempuan sepanjang sejarah dan mungkin selamanya akan berlanjut. Modernitas yang mendorong multikulturalisme membuka peluang besar bagi perempuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, sehingga tidak selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki (Purnama, 2021). Representasi adalah sebuah konsep yang mengacu pada tanda, model, atau gambar yang menggambarkan kemiripan dengan seseorang atau sesuatu misalnya bunga mawar merah yang melambangkan cinta dan burung merpati yang mewakili perdamaian. Representasi adalah proses yang memungkinkan realitas disampaikan melalui komunikasi, baik dalam

*Konstruksi Mahasiswa Gen Z Surabaya Terhadap Representasi Perempuan dalam Konten
Feminine Energy di Tiktok
Intan Fadiyah*

bentuk kata-kata, bunyi, gambar, atau kombinasi dari ketiganya. Singkatnya, representasi adalah penciptaan makna melalui bahasa. Melalui simbol dan tanda, baik dalam bentuk tulisan, ucapan, maupun gambar. Seseorang dapat mengekspresikan pikiran, konsep, dan ide-ide mengenai sesuatu (Juliastuti, 2000 dalam Utomo & Sari, 2022). Pengaruh media sosial terhadap cara hidup manusia terus berkembang hingga saat ini. Dari berbagai aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan di dunia yaitu media sosial TikTok yang memiliki rata-rata penggunaan bulanan per pengguna tertinggi sepanjang tahun 2022 (Khotimah & Rusdi, 2024). Salah satu konten yang menjadi topik populer sejak akhir tahun 2023 adalah konten tentang feminine energy. Tren ini telah ditonton sebanyak 177,6 juta kali dengan tagar #feminineenergy mencapai 5,3 miliar tampilan. Tren Feminine energy ini bukan tentang identitas, tetapi lebih pada edukasi dalam pembentukan kepribadian seseorang. Berdasarkan konten Tiktok dari @tresnay_moonlight, seorang kreator dengan 1,2 juta pengikut dengan konsep feminine energy muncul dari adanya hukum alam yang berlawanan, seperti positif-negatif atau baik-buruk (Sukmana, 2024). Tren ini menjadi menarik ketika menyoroti kata “feminine”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminitas didefinisikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan perempuan. Istilah “feminitas” yang berasal dari bahasa inggris mengacu pada sifat-sifat perempuan. Perempuan digambarkan sebagai ruang yang luas, seperti rumah kehidupan yang selalu siap menjadi tempat berlindung, mengasuh, mendidik, dan memberikan kekuatan kepada generasi penerus. Sebagai perempuan memiliki kekuatan atau energi yang mencerminkan keaktifan dan asas dinamis dari kekuatan feminim yang penting sebagai pendamping dan penyeimbang bagi laki-laki dalam menjalani hidup. Tren mengenai feminine ini juga mencakup pengaruh feminitas terhadap hubungan. Secara umum, wanita sering kali dikaitkan dengan sifat-sifat feminim seperti sifat keibuan, keanggunan, kelembutan, dan kecantikan. Pandangan masyarakat mengenai sosok perempuan ideal biasanya terpaut pada karakteristik feminim tersebut. Dengan kata lain, feminitas dibentuk melalui konstruksi sosial yang mendefinisikan karakteristik keprermpuanan. Salah satu aspek feminine energy yang sering dibahas dalam konten-konten Tiktok adalah tentang cara berpakaian rapi (dress well). Banyak orang berpendapat bahwa ketika seorang perempuan menerapkan gaya berpakaian yang rapi (dress well), ia akan lebih dihargai karena penampilannya yang lebih menarik dan enak dilihat. Bagi banyak orang, penampilan adalah prioritas utama, terutama penampilan luar. Setiap orang, khususnya perempuan yang selalu menginginkan

*Kontruksi Mahasiswi Gen Z Surabaya Terhadap Representasi Perempuan dalam Konten
Feminine Energy di Tiktok
Intan Fadiyah*

penampilan terbaik dalam setiap kesempatan, bahkan dalam aktivitas sehari-harinya. Untuk ingin tampil cantik merupakan suatu hal alami yang diinginkan bagi setiap perempuan. Merias diri menjadi rutinitas yang dilakukan agar terlihat lebih menarik. Dengan make-up, seorang perempuan dapat menghadirkan perbedaan penampilannya. Kode-kode feminin merupakan bagian dari ideologi yang dominan, berfungsi untuk mendefinisikan kehidupan setiap wanita, mulai dari cara berpakaian, perilaku, hingga cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Sifat atau perilaku yang umumnya dimiliki oleh perempuan feminin seperti merawat diri, akrab dengan berbagai produk make-up, serta mudah tersentuh dan menangis. Dalam konteks ini, perempuan feminin cenderung lebih mengandalkan perasaan dalam berbagai situasi. Mereka lebih cepat menangis dan tersentuh ketika menghadapi hal-hal yang menyedihkan. Perempuan yang feminin sering diidentikkan dengan kelembutan (Deslima, 2020).

Wanita feminim tidak hanya dinilai dari penampilannya saja, tetapi juga dari tindakannya. Mereka cenderung memprioritaskan perawatan diri dan penampilan. Dengan sifat yang lemah lembut, hal ini juga tercermin dengan jelas dalam cara berpakaian dan berbicara mereka. Gender dipahami sebagai atribut sosial budaya yang terkait dengan jenis kelamin di mana individu yang memiliki alat kelamin perempuan diharapkan bersifat feminin, sementara individu dengan alat kelamin laki-laki diharapkan maskulin (Yulius, 2019 dalam Utomo & Sari 2022). Perbedaan antara maskulinitas dan feminitas sering kali terlihat dalam stereotip gender, di mana laki-laki diharapkan tampil kuat, berotot, agresif, dan mengutamakan logika. Sebaliknya, perempuan dianggap feminin jika lebih mengutamakan perasaan, dicirikan sebagai lemah, halus, lembut, ramah, dan penuh perhatian (Utomo, 2020 dalam Utomo & Sari, 2022).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk menjelaskan tentang persepsi mahasiswi gen Z Surabaya terhadap representasi perempuan dalam konten feminine energy di TikTok. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci seluruh gejala atau kondisi yang ada, yaitu keadaan gejala sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sikap, perilaku, dan persepsi terhadap representasi perempuan dalam konten feminine energy di TikTok. Selain

itu, metode ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan interpretasi yang berhubungan dengan persepsi tersebut. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi, observasi, serta wawancara langsung dengan informan.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bertujuan untuk mendukung kualitas dari penelitian. Seluruh sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari literatur atau karya ilmiah yang dipublikasikan dalam beberapa jurnal nasional dan internasional, serta dari berita di situs web. Hal ini untuk memastikan bahwa peneliti memiliki dasar yang kuat dan terpercaya dalam menganalisis serta mengevaluasi berbagai aspek terkait persepsi perempuan gen Z terhadap representasi perempuan dalam konten *feminine energy* di TikTok. Setelah semua data berhasil dikumpulkan, penulis melanjutkan dengan proses analisis yang mendalam, berusaha meningkatkan tingkat ketepatan dan fokus dalam menelaah informasi yang tersedia. Proses ini dilakukan dengan menyusun data secara sistematis, sehingga setiap informasi dikelompokkan dengan rapi sesuai dengan kategori yang relevan. Pendekatan yang sistematis ini memungkinkan penulis untuk meninjau setiap aspek dengan teliti, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, dan memeriksa aspek dengan teliti, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, dan memeriksa hubungan antarvariabel. Dari analisis yang cermat tersebut, penulis kemudian mampu menyusun kesimpulan akhir yang didasarkan pada temuan yang komprehensif, data mendukung argumentasi yang kuat. Penelitian ini nantinya akan menggunakan teori dari Peter Berger yang mengungkapkan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia. Dalam hal ini, representasi femininitas di media sosial seperti TikTok tidak hanya merefleksikan norma – norma yang ada, tetapi juga membentuk pemahaman bersama tentang apa yang dianggap sebagai femininitas. TikTok menjadi wadah di mana perempuan Gen Z secara aktif berperan dalam menciptakan dan mengonsumsi definisi femininitas. Proses ini menunjukkan bagaimana realitas sosial mengenai energi feminin yang “ideal” dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diterima di masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TikTok adalah sebuah platform media sosial yang menyediakan wadah bagi pengguna untuk menyalurkan ekspresi diri mereka. Pengguna dapat mengekspresikan diri mereka melalui

*Konstruksi Mahasiswa Gen Z Surabaya Terhadap Representasi Perempuan dalam Konten
Feminine Energy di TikTok
Intan Fadiyah*

berbagai aktivitas, seperti membuat video kreatif, melakukan lipsync, atau mengikuti berbagai aktivitas, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri, yang merupakan aspek penting dalam proses perkembangan remaja (Adawiyah, 2020). Saat ini, penulis tertarik pada salah satu konten yang membahas tentang feminine energy. Jenis konten ini memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi perempuan karena memberikan sudut pandang baru yang berfokus pada pemahaman dan penguatan sisi feminin. Banyak perempuan merasa konten ini relevan dengan kebutuhan mereka, karena tidak hanya menawarkan panduan tentang cara merawat diri secara fisik, tetapi juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, kesadaran diri, dan keseimbangan emosional. Konten seperti ini sering dikemas dengan cara yang menarik, melalui tips praktis hingga cerita inspiratif, sehingga terasa dekat dan relatable bagi para penontonnya. Hal inilah yang membuat banyak perempuan tertarik untuk mempelajari lebih jauh bagaimana feminine energy dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan hidup, baik dalam hubungan pribadi, karier, maupun pengembangan diri. Melalui konten ini, perempuan diajak untuk lebih menghargai potensi dan kekuatan mereka, sehingga mampu menjalani hidup dengan lebih percaya diri dan penuh makna.

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat memiliki posisi yang unik dan secara tidak langsung berkontribusi pada proses pembentukan identitas yang dikenal sebagai feminitas. Proses ini tidak hanya terjadi karena seseorang terlahir sebagai perempuan atau berdasarkan faktor gender, tetapi lebih kepada bagaimana mereka “menjadi” perempuan yang dibentuk oleh lingkungan tempat mereka tumbuh, seperti keluarga. Dalam konteks tubuh, konsep diri bukan hanya mencakup cara mereka berperilaku, menunjukkan kemampuan, atau mengakui keterbatasan, tetapi juga bagaimana mereka memaknai dan memahami diri mereka dalam hubungannya dengan masyarakat. Meskipun masih ada ketidakadilan dalam masyarakat terkait gender perempuan dan hak atas tubuh mereka, seseorang tidak hanya dilahirkan dengan peran gender tertentu, tetapi juga belajar untuk menyesuaikan perilaku dengan peran gendernya. Perempuan sepenuhnya memiliki hak untuk menentukan bagaimana mereka memaknai dan menggunakan tubuh mereka dalam menjalani kehidupan. Tubuh manusia merupakan struktur material yang utuh, mencakup bentuk fisik dan mental, yang sering dipandang sebagai “wadah” bagi jiwa seseorang. Secara biologis, tubuh manusia dapat dibedakan menjadi tubuh pria dan tubuh wanita, masing – masing memiliki keunikannya sendiri berdasarkan anatomi. Secara fisik dan psikis, tubuh pria dan wanita memiliki karakteristik masing – masing. Wanita umumnya memiliki kulit yang lembut, postur tubuh yang lebih kecil, dan gerak yang lebih anggun

dibandingkan pria yang sering dikaitkan dengan kepribadian feminin. Di sisi lain, pria cenderung memiliki tubuh yang lebih besar dan sifat yang maskulin. Hal ini merupakan gambaran umum berdasarkan pengamatan secara garis besar (Wiyono, 2018).

Salah satu hal yang menarik dari konten *feminine energy* di Tiktok adalah bagaimana banyak konten ini seolah mendorong para perempuan untuk memanfaatkan energi feminin mereka sebagai cara untuk menarik perhatian laki – laki. Misalnya, ada banyak video yang menyarankan perempuan meunjukkan sisi lembut dan feminin mereka dengan membuat laki – laki merasa dibutuhkan. Seperti salah satu contohnya yaitu memintan bantuan dalam hal – hal kecil seperti membuka tutup botol. Ini dianggap efektif karena laki – laki biasanya senang ketika perempuan meminta tolong sesuatu ke dia sehingga merasa dihargai dan berguna ketika bisa membantu. Selain itu, perempuan juga diajarkan untuk bersikap lembut, penuh perhatian, dan tidak ragu memuji laki – laki. Pujian dianggap penting karena percaya dapat meningkatkan rasa percaya diri laki – laki seklaigus membuat mereka merasa dihargai dalam sebuah hubungan. Secara umum, konten *feminine energy* di Tiktok sering menekankan bagaimana perempuan dapat memanfaatkan sifat-sifat tertentu, seperti kelembutan dan sikap menghargai, untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan laki-laki yang dianggap maskulin. Namun, pendekatan ini juga menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana narasi semacam ini membentuk peran gender dalam hubungan modern. Selain itu, perlu dipertanyakan sejauh mana konsep ini benar-benar mencerminkan harapan dan aspirasi perempuan masa kini, terutama dari generasi Gen Z.

Konten *feminine energy* di Tiktok menawarkan perspektif yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam hal bagaimana konstruksi gender ditampilkan. Narasi seperti “perempuan sebaiknya bersikap lembut” atau “perempuan perlu memberikan pujian kepada laki-laki agar merasa dihargai” menggambarkan pola-pola tradisional yang mungkin tidak sepenuhnya selaras dengan nilai kesetaraan gender yang semakin diperjuangkan. Meski demikian, popularitas konten ini bisa jadi mencerminkan kebutuhan sebagian perempuan dalam memahami atau menavigasi hubungan interpersonal, terutama dalam konteks heteronormatif. Dalam narasi ini, energi feminin digambarkan bukan sekedar sebagai identitas, tetapi juga sebagai “alat” untuk membangun hubungan yang harmonis dengan laki – laki yang dianggap maskulin. Pemikiran semacam ini mencerminkan gagasan bahwa keberhasilan suatu hubungan bergantung pada

*Konstruksi Mahasiswa Gen Z Surabaya Terhadap Representasi Perempuan dalam Konten
Feminine Energy di Tiktok
Intan Fadiyah*

keseimbangan antara energi feminin dan maskulin. Konsep ini sering diwujudkan dalam praktik sehari – hari, seperti memberikan pujian, bersikap lembut, atau meminta bantuan kecil. Namun, di sisi lain, konten semacam ini juga dapat dianggap sebagai upaya meromantisasi hubungan gender tradisional, di mana perempuan cenderung diharapkan mengambil peran yang lebih pasif atau suportif. Akan tetapi, hal ini bisa menjadi masalah karena dapat mempersempit ruang bagi perempuan yang sifat atau perilakunya tidak sesuai dengan stereotip “feminin”. Contohnya perempuan yang tegas, mandiri, atau kurang nyaman menampilkan kelembutan dengan cara konvensional mungkin merasa terpinggirkan oleh narasi ini. Oleh karena itu, penting untuk memandang fenomena ini dengan sudut pandang yang kritis. Sehingga, topik ini menjadi relevan untuk diteliti, terutama dalam memahami bagaimana generasi muda, khususnya perempuan Gen Z yang memaknai konsep feminitas dan hubungan gender di era digital. Penelitian semacam ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana media sosial, konstruksi gender, dan budaya populer saling berinteraksi dalam membentuk kembali pandangan tentang apa arti menjadi “feminin” atau “maskulin” di masyarakat moderen. Sebagai platform yang mampu menyebarkan tren dengan cepat, Tiktok memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan – pesan ini, baik secara langsung maupun tersirat.

Paparan terhadap narasi yang sangat normatif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental perempuan muda, terutama ketika narasi tersebut menciptakan ekspektasi yang sulit atau bahkan mustahil untuk dipenuhi. Perempuan muda sering kali merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar – standar tertentu yang dianggap sebagai bentuk ideal dari kepribadian atau penampilan perempuan. Ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi ini, rasa tidak percaya diri, kecemasan, dan bahkan perasaan tidak berharga dapat muncul, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan mental mereka secara keseluruhan. Dalam konteks media sosial, tekanan ini menjadi semakin intens. Media sosial seperti TikTok sering kali menjadi arena persaingan tak terlihat di mana setiap orang merasa perlu tampil “sempurna” untuk mendapatkan pengakuan atau validasi dari orang lain. Konsep feminine energy yang sering kali dipromosikan di platform ini dapat menciptakan standar baru yang semakin membebani. Standar tersebut menuntut perempuan untuk selalu terlihat menarik secara fisik, bersikap lembut dalam interaksi sosial, dan tampil sebagai sosok yang suportif bagi orang lain, baik dalam hubungan pribadi maupun di ruang publik. Selain itu, tekanan untuk tampil

*Konstruksi Mahasiswi Gen Z Surabaya Terhadap Representasi Perempuan dalam Konten
Feminine Energy di Tiktok
Intan Fadiyah*

sempurna ini tidak hanya terbatas pada aspek penampilan fisik.

Banyak perempuan muda merasa perlu menyesuaikan sikap, perilaku, bahkan emosi mereka agar sesuai dengan citra feminin yang dianggap ideal. Mereka mungkin merasa harus selalu menampilkan sikap lembut, sabar, dan penuh perhatian, bahkan ketika hal itu bertentangan dengan kepribadian atau kebutuhan emosional mereka yang sebenarnya. Ketidakcocokan ini dapat memicu rasa frustrasi dan konflik internal, yang pada akhirnya menghambat perkembangan identitas diri mereka yang autentik. Dalam jangka panjang, tekanan ini dapat memengaruhi hubungan sosial dan profesional perempuan muda, karena mereka mungkin merasa terpaksa menjalani peran yang tidak sesuai dengan keinginan atau aspirasi mereka. Sebagai generasi yang hidup di bawah pengaruh kuat media sosial, perempuan muda juga menghadapi risiko lebih besar terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan, yang sering kali dipicu oleh perasaan terus-menerus tidak cukup baik atau tidak mampu memenuhi ekspektasi yang diciptakan oleh lingkungan digital mereka. Oleh karena itu, penting untuk melihat narasi semacam ini secara kritis. Dibutuhkan upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana perempuan muda dapat merasa diterima apa adanya tanpa tekanan untuk selalu memenuhi standar yang tidak realistis. Hanya dengan cara ini mereka dapat berkembang menjadi individu yang autentik, percaya diri, dan sehat secara mental

Beberapa mahasiswa di Surabaya mengungkapkan bahwa mereka merasakan manfaat positif dari adanya konten feminine energy yang mereka nikmati di TikTok. Konten tersebut, menurut mereka, membantu meningkatkan kepercayaan diri, terutama dalam hal menerima dan menghargai diri sendiri sekaligus menampilkan sisi terbaik dari pribadi mereka. Selain itu, banyak yang merasa bahwa konsep feminine energy mengajarkan mereka untuk lebih tenang dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi sehari-hari, sehingga lebih mudah menjaga keseimbangan emosi dan menjalani hidup dengan lebih terarah. Selain itu, mereka juga merasa bahwa konten ini membantu mereka lebih memahami arti feminitas dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui gaya berpakaian, cara berbicara, hingga cara berinteraksi dengan orang lain. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, mereka merasa lebih anggun, percaya diri, dan nyaman dengan identitas mereka sebagai perempuan. Bagi banyak dari mereka, ini bukan sekadar mengikuti tren, tetapi juga menjadi momen refleksi sekaligus upaya untuk terus

*Kontruksi Mahasiswi Gen Z Surabaya Terhadap Representasi Perempuan dalam Konten
Feminine Energy di Tiktok
Intan Fadiyah*

mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Konten ini juga membawa energy positif dalam kehidupan sosial mereka. Dengan rasa percaya diri yang meningkat, banyak dari mereka merasa lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis dan sehat, baik dengan teman, keluarga, maupun pasangan. Bagi mereka, feminine energy memberikan inspirasi sekaligus dorongan untuk terus berkembang, baik secara emosional maupun dalam interaksi sosial. Namun, beberapa dari mereka juga menekankan pentingnya memahami konsep ini dengan bijak agar tidak terjebak dalam standar tertentu yang justru membatasi kebebasan berekspresi. Mereka memandang feminine energy lebih sebagai panduan yang fleksibel daripada aturan yang kaku, yang membantu mereka mengeksplorasi dan mengembangkan sisi feminin tanpa kehilangan jati diri. Dengan cara ini, konsep tersebut menjadi sarana pemberdayaan yang bermakna, bukan hanya tren yang sekadar diikuti.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu mahasiswi Gen Z Surabaya memandang konten feminine energy di TikTok sebagai sumber inspirasi dan panduan yang membantu mereka memahami dan mengembangkan sisi feminin dalam kehidupan sehari-hari. Konten ini dianggap relevan karena tidak hanya memberikan tips praktis, seperti cara merawat diri, berpakaian, atau berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan diri, kesadaran diri, dan keseimbangan emosional. Banyak perempuan merasa bahwa konten ini mendorong mereka untuk lebih menghargai potensi dan keunikan diri, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, konten feminine energy dianggap membantu perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti menjalin hubungan, menjalani karier, atau mengelola emosi. Dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relatable, konten ini memberi dorongan kepada banyak perempuan untuk terus mengembangkan diri, merasa lebih percaya diri, anggun, dan nyaman dengan identitas mereka sebagai perempuan. Rasa percaya diri yang meningkat juga membuat mereka merasa lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga, teman, maupun pasangan.

Namun, beberapa mahasiswi menyadari adanya potensi risiko jika konsep feminine energy ini disalahartikan. Standar yang terlalu kaku dalam narasi tersebut bisa menciptakan tekanan untuk memenuhi citra feminin tertentu yang tidak sesuai dengan kepribadian atau kebutuhan mereka. Oleh karena itu, mereka melihat konsep ini lebih sebagai panduan

fleksibel yang bisa disesuaikan dengan jati diri masing-masing, daripada aturan yang mengikat. TikTok, sebagai platform media sosial yang sangat berpengaruh, memainkan peran besar dalam membentuk pemahaman baru tentang feminitas di era digital. Narasi feminine energy yang berkembang di platform ini mencerminkan kebutuhan perempuan masa kini sekaligus membuka ruang untuk diskusi lebih luas tentang peran gender, pemberdayaan, dan kebebasan berekspresi. Konsep ini memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pemberdayaan perempuan, asalkan dipahami dan diterapkan secara bijaksana, sehingga mendukung pengembangan diri tanpa menghilangkan keunikan dan identitas autentik masing-masing individu.

Referensi

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 6.
- E- katalog griya perempuan art event 2023. (2023).
- Eva, N. (2022). Femininitas Dalam Desain Konten Instagram @Doa.Indonesia: Analisis Semiotika Iklan Judith Williamson. *JURNAL Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 4(3), 1–20. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v4i3.133>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 131. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3801>
- Khotimah, A., & Rusdi, F. (2024). Membangun Personal Branding ' Positif Energy ' Melalui Media Sosial Shasa Zhanian. 328–337.
- Maliki, N. (2019). Muwa Ah. Muwazah *Jurnal Kajian Gender*, 60, 121–140.
- Rika Widianita, D. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. AT-TAWASSUTH: *Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19. <https://doi.org/10.1002/nur.2176>
- Santha, K. D. (2021). Sembalun Rinjani. 1(1), 46–54.
- Sukmana, D., & Chairil, A. M. (2024). Persepsi Perempuan Generasi Z terhadap Feminine Energy pada Akun TikTok Shasa Zhanian @_shaz. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9801–9808. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5893>
- Kontruksi Mahasiswi Gen Z Surabaya Terhadap Representasi Perempuan dalam Konten Feminine Energy di Tiktok*
Intan Fadiyah

- Utomo, K. D., Jupriono, J., & Ayodya, B. P. (2018). Film Dokumenter Gerakan Merekam Kota Karya Gresik Movie: Telaah Semiotika John Fiske. *Representamen*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.30996/.v4i02.1735>
- Watie, Er. D. S. (2013). *THE MESSENGER*, Volume V, Nomor 1, Edisi Januari 2013 1. V, 1–10.
- Wiyono, L. (2018). Ketubuhan perempuan. *Imaji*, 4(2), 161–175.